



PRESIDEN SBY BERSAMA ISTERI DAN KEDUA ANAKNYA ■ e-ti/dok kel

SBY

PRESIDEN PILIHAN RAKYAT DARI DESA TREMAS

Berpasangan dengan Muhammad Jusuf Kalla sebagai Wakil Presiden, paduan dwitunggal ini menawarkan program memberikan rasa aman, adil dan sejahtera kepada rakyat. Pasangan ini meraih suara mayoritas rakyat Indonesia (61 persen), mengungguli pasangan Megawati Soekarnoputri - KH Hasyim Muzadi. Penampilannya mulai menonjol sejak menjabat Kepala Staf Teritorial ABRI (1998-1999) dan semakin berkibar saat menjabat Menko Polsoskam (Pemerintahan Presiden KH Abdurrahman Wahid) dan Menko Polkam (Pemerintahan Presiden Megawati Sukarnoputri).

Dari Desa Tremas

Lepas azan duhur, 9 September 1949, seorang bayi pria lahir tanpa kehadiran ayahnya, Danramil yang sedang berdinasnya. Ny. Siti Habibah, melahirkan bayinya di rumah kakeknya di Desa Tremas, 12 kilometer dari kota Pacitan. Kedua orang tuanya memberi nama Susilo Bambang Yudhoyono. Sekarang, Susilo menjabat presiden Indonesia yang keenam. Susilo kecil dibesarkan di lingkungan keluarga yang hidup prihatin. Ayahnya yang berpangkat Pembantu Letnan Satu (Peltu), Komandan Rayon Militer, bergaji kecil. Karena itu Peltu Soekotjo dan Habibah membesarkan anak tunggalnya dalam kondisi ekonomi yang pas-pasan. Apalagi Soekotjo bertugas di daerah kecamatan terpencil dan gersang. Sebagai anak seorang tentara, SBY, demikian panggilan akrabnya sekarang, biasa hidup disiplin dan

Presiden Republik Indonesia pertama hasil pilihan rakyat secara langsung. Lulusan terbaik Akabri (1973) yang akrab disapa SBY, ini dijuluki 'Jenderal yang Berpikir' dan 'Mutiara di Atas Lumpur'. Sebab pada awal reformasi, saat ABRI dihujat, jenderal berpenampilan tenang, berwibawa serta bertutur kata bermakna dan sistematis, ini laksana mutiara yang selalu bercahaya. Lalu, dia pun menyerap aspirasi dan suara hati nurani rakyat yang menginginkan perubahan. Itu menjadi kunci kemenangannya dalam Pemilu (Pemilihan Umum) Presiden putaran dua 20 September 2004.



PRESIDEN SBY BERSAMA IBU NEGARA KRISTIANI HERAWATI ■ e-ti/dok kel

kerja keras. SBY yang berbadan bongsor sudah tampak lebih menonjol dari teman-temannya sejak sekolah rakyat (dasar). Demi kelanjutan sekolahnya, SBY dititipkan kepada Sastro Suyitno, pamannya yang menjadi Lurah Desa Ploso, Pacitan.

Sosok SBY yang tinggi atletis, sangat menonjol dalam klub voli sekolahnya (SMA). Selain senang olahraga, SBY ikut kelompok musik sekolahnya, Band Gaya Teruna. SBY dipercaya memegang bass. Dia juga penyanyi yang senang menyanyikan lagu-lagu sendu. Belakangan SBY punya hobi menulis puisi.

Kepintarannya menyanyi, sering dimanfaatkannya sebagai alat kampanye pemilihan legislatif dan presiden, dimulai dari kelompok musik SMA. Pengalaman getir mendera SBY. Dia menyaksikan rumah tangga orang tuanya yang terbelah. Ayah dan ibunya bercerai ketika SBY masih remaja. Karena itu dia ingin cepat-cepat keluar dari daerahnya yang gersang dan terpencil. Obsesinya jadi taruna Akabri, mengikuti jejak ayahnya sebagai tentara. Namun SBY harus bersabar. Setelah lulus SMA tahun 1968, SBY tidak segera mendaftar ke Akabri. Dia sempat diterima di ITS

BIODATA:

Nama :
Susilo Bambang Yudhoyono

Lahir :
Pacitan, Jawa Timur, 9 September 1949

Agama :
Islam

Jabatan:
Presiden RI (2004-2009)

Istri :
Kristiani Herawati,
Putri ketiga Jenderal (Purn) Sarwo Edhie Wibowo

Anak :
Agus Harimurti Yudhoyono dan Edhie Baskoro Yudhoyono

Ayah:
Letnan Satu (Peltu) R. Soekotjo

Ibu:
Siti Habibah

Pangkat terakhir :
= Jenderal TNI (25 September 2000)

Pendidikan:
= Akademi Angkatan Bersenjata RI (Akabri) tahun 1973
= Sekolah Komando Angkatan Darat, 1988-1989
= Command and General Staff College, Fort Leavenworth, Kansas, AS
= Master of Art (MA) dari Management Webster University, Missouri, AS

Surabaya, jurusan teknik mesin. Tetapi dia meninggalkan bangku kuliah semester satu, memilih masuk Pendidikan Guru Sekolah Lanjutan Pertama (PGSLP) di Malang. Tekadnya menjadi taruna Akabri di Magelang kesampaian, setelah lulus ujian masuk di Bandung, tahun 1970. SBY satu angkatan dengan mendiang Agus Wirahadikusumah, Ryamizard Ryacudu, Prabowo Subianto, Yudi M. Yusuf dan Wresniwiro. Saat itu yang menjabat Gubernur Akabri, Mayjen Sarwo Edhie Wibowo, belakangan jadi ayah mertuanya. SBY diledek teman-temannya *jerapah* lantaran sosoknya yang tinggi. Namun dia meraih predikat lulusan terbaik Akabri 1973, menerima lencana Adhi Makasaya dari Presiden Soeharto. Ketika menjadi komandan Divisi Korps Taruna, SBY secara tak sengaja bertemu pandang dengan Kristiani Herawati yang sedang menemui ayahnya, Sarwo Edhie, di Lembah Tidar. Kebetulan SBY juga sedang menemui Sarwo Edhie untuk melaporkan kegiatan Korps Taruna. Mungkin SBY jatuh cinta pada pandangan pertama. Soalnya, dia sering bertandang ke kediaman dinas Sarwo Edhie dengan harapan bisa

berjumpa lagi dengan anak gadisnya. Benih cinta SBY tidak bertepuk sebelah tangan. Kristiani pun jatuh cinta pada pandangan pertama. Ayahnya, Peltu Soekotjo, kaget mendengar putranya menggaet putri seorang jenderal. Dia menganggap putranya salah pilih lantaran jarak status antara dirinya dan Sarwo, ibarat langit dan bumi. SBY meyakinkan ayahnya bahwa cinta tidak mengenal perbedaan status. Kebetulan Ny. Sarwo Edhie senang pada SBY yang pandai membawa diri. Ini merupakan lampu hijau bagi pasangan kekasih tersebut untuk melangkah lebih jauh. Namun pasangan itu tidak bisa segera melangkah ke pelaminan karena mereka harus berpisah, Ani ke Korea Selatan, mengikuti ayahnya yang jadi Dubes. Sedangkan SBY ke Amerika mengikuti pendidikan Airborne dan Ranger. Pernikahan baru bisa dilaksanakan 30 Juli 1976, bersama dua putri Sarwo Edhie lainnya yang juga mendapat jodoh tentara. Memang unik. Pesta pernikahan tiga pasang pengantin dilaksanakan pada pelaminan yang sama di Hotel Indonesia. Pesta itu sempat jadi tontonan para tamu hotel. Pasangan SBY-Ani dikaruniai dua putra. Putra tertua mereka, Agus Harimurti Yudhoyono, mengikuti jejak ayahnya, lulusan terbaik Akmil 2000. Sedangkan adiknya, Edhie Baskoro Yudhoyono, memilih kuliah di Curtin University, Australia. Karier militer SBY dengan pangkat Letnan Jenderal berakhir di pos Kepala Staf Teritorial TNI seiring dengan penunjukannya sebagai Menteri Pertambangan dan Energi dalam pemerintahan KH Abdurahman Wahid, tahun 1999. Sebenarnya Pangab Jenderal Wiranto telah merencananya menjadi Kepala Staf Angkatan Darat. Sebagai imbalan, Wahid alias Gus Dur, memberinya pangkat jenderal kehormatan, tahun 2000. SBY dan keluarganya tidak tinggal di Komplek Perumahan Menteri, tetapi memilih rumah mereka sendiri di Puri Cikeas, Gunung Puteri, Bogor, yang dibangun di atas tanah seluas 3.000 meter persegi. Rumah itu cukup bersejarah buat mereka, karena di situlah SBY menyusun langkah menuju Istana Presiden. □

e-ti/ht-sh

Presiden Susilo Bambang Yudhoyono Lima Tahun, Jangan Diukur 100 Hari

Harapan rakyat setinggi gunung tak akan terpenuhi dalam 100 hari pertama pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono. Mustahil masalah-masalah kronis bangsa diselesaikan dalam tempo singkat.

Apakah janji kampanye Susilo, akrab dipanggil SBY, sudah terabaikan? "Program 100 hari pemerintah tidak untuk menyelesaikan semua masalah," kata SBY dalam pidato sebulan pemerintahannya (17/11).

Ketika berkampanye dan setelah dilantik menjadi presiden, SBY berjanji membikin gebrakan dalam 100 hari pertama pemerintahannya. SBY yang dilantik 20 Oktober, mempercepat pidato satu bulan pemerintahannya karena mulai hari Kamis sampai Selasa (18-23/11) berada di Cile untuk menghadiri pertemuan puncak APEC.

Terserah masyarakat memberikan penilaian. Presiden terpilih dengan jumlah suara yang meyakinkan itu, menetapkan 10 agenda yang segera dilakukan dalam sebulan pertama pemerintahannya.

Sepuluh langkah SBY, mencakup

konsolidasi pemerintahan; memosisikan dan mempelajari semua masalah; meninjau sejumlah kebijakan; menetapkan arah, agenda, dan prioritas; menyusun rencana pembangunan jangka menengah; membuat kontrak tanggung jawab; menunjukkan kesungguhan dan tekad yang tinggi dalam menjalankan tugas dan terapi kejut; menangani masalah aktual dan mendesak; menyelesaikan masalah kritis; penyesuaian sistem dan praktik ketatanegaraan yang telah mengalami banyak perubahan.

SBY masih harus secara cepat mempelajari kebijakan Presiden Megawati, khususnya yang bersifat mendasar dan aktual. Para menteri Kabinet Indonesia Bersatu (KIB), kecuali tiga menteri yang sudah terlibat dalam Kabinet Gotong Royong, melakukan orientasi, adaptasi serta mengambil langkah-langkah awal.



PRESIDEN SBY UCAPKAN SELAMAT KEPADA MENTERI PERHUBUNGAN SEUSAI PELANTIKAN KIB ■ e-ti/setneg

Masalah-masalah aktual dan krusial yang mesti diatasi pemerintahan SBY, termasuk pengurangan subsidi BBM yang diperkirakan Rp 65 triliun pada tahun anggaran 2005, pembayaran utang dalam dan luar negeri yang sudah mendekati angka Rp 2000 triliun, pemberantasan KKN, pengangguran yang membelenggu sekitar 40 juta tenaga kerja, dan angka kemiskinan yang semakin mencemaskan, sekitar 70 juta jiwa. Memang tidak mudah bagi pemerintah mengatasi masalah-masalah yang berskala luas dan berjangka panjang tersebut.

Tetapi rakyat yang menaruh harapan segunung pada SBY, hanya ingin melihat perubahan segera, terutama yang berkaitan langsung dengan kehidupan mereka, misalnya lapangan kerja, biaya transpor, kesehatan, pendidikan dan harga sembako yang murah.

Semuanya membutuhkan dana yang tidak sedikit, sementara kemampuan anggaran sangat terbatas karena banyak tersedot oleh penyicilan utang dan berbagai subsidi. Devisa negara banyak tersedot oleh impor barang-barang mewah, bahkan komoditi pangan, di tengah kemampuan ekspor yang terus menurun. Masih ada setumpuk masalah lainnya, seperti nilai rupiah yang rentan terhadap fluktuasi, sektor perbankan dan sektor riil yang tertatih-tatih.

Dalam pidato 45 menit yang diberinya judul, *Mengenali Masalah, Menetapkan Agenda dan Arah*, SBY menegaskan tidak mungkin pemerintah melaksanakan semua kegiatan hanya dalam 100 hari. Untuk mengukur keberhasilan, pemerintah masih harus bekerja keras dalam lima tahun ke depan.

SBY seakan menyesalkan bahwa hampir semua pihak berbicara tentang program 100 hari. Halaman surat kabar, termasuk tayangan televisi, tidak pernah sepi dari ulasan program 100 hari pemerintah. Bahkan, sebagian kalangan meletakkan program 100 hari sebagai ukuran keberhasilan pemerintah.

Sang presiden tak ingin memperdebatkan masalah tersebut,



PRESIDEN SBY UCAPAN SUMPAH ■ e-ti/dok-sbyoke

tetapi yang jelas program 100 hari bukan untuk menyelesaikan semua masalah. Keberhasilan pemerintahannya tentu tidak mungkin diukur dengan tempo 100 hari.

Presiden pun menyegarkan dan mengangkat kembali visi dan misi yang dikemukakannya berulang-ulang dalam kampanye Pemilu 2004. Hal itu dianggapnya penting agar ada konsistensi, pemahaman utuh, dan bebas dari manipulasi.

SBY menguraikan secara ringkas garis besar agenda lima tahun dan program 100 hari, bidang per bidang seperti yang kerap dikemukakannya dalam banyak kesempatan. Antara lain, pemerintah perlu segera memosisikan dan mempelajari semua isu, mulai bidang politik, ekonomi, sosial, budaya, hukum, HAM, dan hankam, sampai komitmen menyelesaikan masalah-masalah di masa lalu yang belum terselesaikan.

Pemerintah, kata SBY, sedang mempelajari dan meninjau sejumlah kebijakan penting, seperti kebijakan fiskal, perindustrian dan pertanian, pendidikan dan kesehatan, pemberantasan korupsi, penyelesaian masalah Aceh, Papua dan terorisme, pembangunan

infrastruktur secara nasional, investasi dan perdagangan, serta kebijakan luar negeri.

Dalam hal penegakan hukum dan keadilan, Yudhoyono kembali mengemukakan akan memimpin dan mengambil langkah pemberantasan korupsi, pencegahan dan penindakan pelanggaran HAM berat, pemberantasan penyelundupan, *illegal logging*, *illegal fishing*, penanggulangan kejahatan narkoba dan kejahatan jalanan.

“Untuk pemberantasan korupsi, pemerintah telah dan sedang mempelajari semua aspek dan simpul yang mengakibatkan korupsi terus berlangsung,” kata SBY.

Dia, awal Desember ini, akan mengeluarkan instruksi presiden tentang pemberantasan korupsi, termasuk mekanisme dan kelembagaannya. Agar efektif, dia meminta para pemimpin benar-benar

memimpin dan memberikan teladan bagi penghapusan korupsi.

Setelah pengenalan masalah dan *review* kebijakan dinilai cukup, pemerintah segera menetapkan arah, agenda, dan prioritas pembangunan dan pengelolaan pemerintahan lima tahun mendatang. Agenda dan prioritas tersebut akan dituangkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) yang harus selesai dalam jangka waktu tiga bulan. Pemerintah telah menetapkan Agenda 100 Hari Pertama KIB dengan arah, konsep, dan rencana yang tepat.

Agenda itu mencakup penyelesaian berbagai masalah kritis yang belum terselesaikan sebelumnya, tingginya subsidi BBM karena meningkatnya harga minyak di pasar internasional yang sangat membebani APBN, solusi terhadap masalah Karaha Bodas, peninjauan APBN 2005, termasuk penetapan angka defisit anggaran dan peninjauan asumsi harga minyak.

Agar manajemen pemerintah benar-benar dapat berlangsung secara efektif, kata presiden, dia telah menetapkan aturan main dan kode etik bagi seluruh jajaran pemerintahan, baik di pusat maupun di daerah. □ e-ti

Susilo-Jusuf Perpaduan yang Serasi

Sebagai orang yang sama-sama berpikiran moderat, Susilo Bambang Yudhoyono dan M. Jusuf Kalla dapat bekerja sama untuk melakukan perbaikan dan menghasilkan kemajuan.



PRESIDEN SBY DAN WAPRES JK PADANAN SERASI, DIDAMPINGI ISTRI ■ e-tj/dok

Susilo, akrab dipanggil SBY, mau berubah dengan alasan yang memadai, realistis, menilai tinggi moralitas yang diyakini, dan memandang manusia setara. Sedangkan Jusuf mau berubah berdasarkan penilaian terhadap kebutuhan menyesuaikan diri dengan realitas serta memanfaatkan perubahan dan kesempatan sebagai jalan mendapatkan hasil lebih baik.

Meski cenderung menghindari perubahan radikal, keduanya bersikap positif terhadap perubahan dan memiliki pengalaman terlibat dalam program perubahan di tingkat nasional, demikian analisis dua penulis senior, Bagus Takwin dan Niniek L. Karim.

SBY menunjukkan tanda-tanda mau melakukan perubahan dengan ikut menggodok kebijakan penarikan

anggota militer dari parlemen dan keterlibatan politik praktis. Jusuf Kalla menunjukkannya dalam perilaku bisnisnya yang beragam.

SBY yang cenderung melibatkan dan mendekati banyak pihak dalam tindakan politiknya, sejalan dengan Jusuf yang bisa memanfaatkan kerja sama dengan berbagai pihak untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

Seperti SBY, MJK yang senang menjadi penengah banyak mendapatkan kekuatan dari kemampuannya melakukan pendekatan dengan banyak pihak untuk bekerja sama. Ia dapat memperoleh tenaga lebih banyak melalui sinergi berbagai pihak, kemudian diarahkan untuk pencapaian hasil yang lebih menguntungkan, dibandingkan dengan melakukan usaha sendiri.

MJK pada praktiknya adalah

orang yang selalu menghitung keuntungan dan kerugian dari tindakan dan pilihannya. Indikasi ini terlihat dalam wawancaranya dengan *Tempo* (2 Mei 2004). "Secara materi, menjadi menteri tidak terlalu rugi. Segala biaya hidup saya ditanggung negara. Saya juga dapat gaji, rumah, dan mobil. Harus saya akui, untuk bisnis posisi menteri ada manfaatnya juga. Saya bisa tahu ada peluang atau informasi. Meski saya tak aktif di perusahaan, direktur saya bisa bertemu orang lebih mudah dan cepat."

Sedangkan SBY cenderung bertindak hati-hati agar tidak bentrok dengan pihak lain demi kepentingan menjadi orang yang dapat diandalkan dan mendapat perhatian banyak orang. Keduanya terbiasa menghitung langkah-langkah masing-masing dan menjadikan perpaduan mereka terhindar dari kemungkinan blunder politik dan kesalahan membuat kebijakan.

Bedanya, MJK lebih cepat dalam membuat keputusan, lebih konkret dan realistis dibandingkan SBY. Pengalaman sebagai pebisnis melatih MJK untuk melakukan spekulasi cepat dan tepat. Kemampuan MJK mencermati hal-hal konkret dan menggunakan prinsip ekonomi meningkatkan ketepatan pengambilan keputusan untuk tujuan memperoleh keuntungan besar.

SBY yang cenderung mempertimbangkan banyak hal dan tak ingin mengecewakan orang lain bisa diimbangi oleh kecepatan MJK mengambil keputusan. Begitu pula dengan kecenderungan SBY untuk menghindari situasi yang tak memiliki struktur yang jelas akan diimbangi oleh MJK yang dalam bisnisnya selalu dituntut berspekulasi.

Kemauan dan kemampuan mereka beradu argumentasi memungkinkan keduanya saling berdiskusi dan mencapai pemahaman bersama dalam menentukan tindakan-tindakan

yang akan mereka ambil. Kerja sama keduanya kemungkinan didasari oleh pemahaman satu sama lain dan penguasaan terhadap materi yang sedang digarap, mengingat keduanya senang belajar. Kemampuan belajar dengan cepat memungkinkan mereka untuk mengolah permasalahan yang ada dan melakukan perbaikan dalam waktu cepat.

Sifat realistis keduanya mengarahkan kepada masalah secara terfokus dan menemukan solusi yang efektif. Tingkat kecerdasan yang relatif setara menjadikan mereka mitra sejajar dalam perdebatan dan pembahasan berbagai macam persoalan. Kebutuhan intelektual masing-masing akan dapat terpuaskan satu sama lain.

Masalah mungkin akan bisa muncul dalam hubungan mereka jika kecenderungan MJK yang cepat membuat keputusan bertabrakan dengan sikap hati-hati SBY, terutama untuk keputusan-keputusan yang membutuhkan improvisasi dan berkaitan dengan kepentingan banyak orang. Untuk mengatasi ini, keduanya perlu meningkatkan rasa saling menghargai satu sama lain dan mengambil manfaat positif dari perbedaan itu. Sejak awal perlu disadari kemungkinan pertentangan yang disebabkan perbedaan itu untuk dapat memanfaatkan kelebihan dan mengisi kekurangan satu sama lain.

Kekurangan lainnya dari pasangan ini berkaitan dengan tiadanya visi yang jauh ke depan.

Sebagai orang yang realistis, keduanya cenderung lebih merespon masalah-masalah yang ada di depan mata. Keduanya kurang terbiasa melakukan lompatan-lompatan besar. Mereka mampu membenahi kekurangan, menyelesaikan masalah yang ada, tetapi kurang memiliki imajinasi tentang masa depan sehingga sulit melakukan terobosan jauh ke depan.

Setelah melakukan perbaikan dan pembenahan, pasangan ini lambat bergerak, apalagi jika mereka sudah berada di posisi yang aman dan nyaman. Di posisi itu mereka menjadi cenderung konservatif sampai muncul lagi masalah dan kebutuhan perbaikan. Kemajuan-kemajuan kecil dapat diharapkan dari mereka karena keduanya didorong oleh kebutuhan berprestasi, tetapi kecenderungan mengambil risiko moderat dan target yang realistis tidak terlalu membawa mereka kepada kemajuan lebih jauh.

SBY-MJK akan memuaskan banyak orang yang membutuhkan perbaikan ekonomi, tetapi bisa mengecewakan rakyat yang mengharapkan kemajuan besar melalui perubahan-perubahan signifikan. Mengingat persaingan antarnegara dewasa ini cukup ketat, memang dibutuhkan usaha-usaha untuk memajukan Indonesia. Pembenahan dan perbaikan dibutuhkan di awal masa pemerintahan, selanjutnya dibutuhkan program yang lebih visioner tetapi realistis.

Kedua pemimpin tertinggi negara ini memiliki kesediaan untuk

melakukan perubahan signifikan, tetapi membutuhkan banyak dukungan. Keduanya harus dibuat ditantang dengan masalah-masalah potensial yang antisipatif, seperti bagaimana menjadikan pendidikan Indonesia dapat seunggul pendidikan Eropa dan Amerika serta akan bagaimana teknologi pertanian menghasilkan varietas unggul yang belum ditemukan oleh negara-negara lain. Tantangan-tantangan seperti itu dapat mengisik kebutuhan untuk berprestasi dan menggerakkan keduanya untuk membuat program-program yang lebih visioner.

Kecenderungan untuk tidak larut dalam satu masalah, mampu berpikir dingin dan jernih dalam menyelesaikan masalah sehingga dapat menghasilkan solusi yang baik. Kemampuan ini memberi kesiapan pada mereka untuk menangani masalah dengan cepat sehingga ada banyak waktu melakukan program-program peningkatan kualitas masyarakat Indonesia. Usul-usul kreatif dan produktif bisa berpotensi mendapat tempat dalam pemerintahan mereka, hanya saja keduanya perlu diyakinkan oleh berbagai pihak tentang pentingnya perubahan.

Kehati-hatian dan kecepatan pengambilan keputusan yang disertai dengan kemampuan memanfaatkan kesempatan akan menjadi kekuatan terbesar pemerintahan SBY-MJK. Jika disertai dengan pandangan visioner, hal itu akan menjadi kekuatan Indonesia untuk menjadi negara yang jauh lebih maju dari kondisi saat ini.

Tentu saja kerja yang sangat keras harus dilakukan karena banyak peninggalan masalah dari masa lalu yang tidak mudah diselesaikan. Kesungguhan dan manajemen pemerintahan yang efektif dapat diandalkan untuk menyelesaikannya. Ketegasan untuk menindak pelaku korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN) serta ketegasan pencegahan terjadinya penyimpangan perlu dilakukan sejak awal pemerintahan mereka. Kekayaan Indonesia yang luar biasa menjadi modal sangat besar jika itu digunakan secara efisien.

Bukan hanya kesejahteraan yang bisa dicapai, tetapi juga kemajuan, jika pemanfaatan itu digunakan sebaik-baiknya. □ e-ti/sh



MENTERI KIB DILANTIK PRESIDEN SBY ■ e-ti/setneg